

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Diabetes Mellitus adalah suatu kondisi medis kronis yang serius, ditandai oleh ketidakmampuan pankreas dalam memproduksi insulin yang cukup, insulin adalah hormon penting untuk mengatur kadar gula darah, diabetes dapat terjadi ketika tubuh tidak merespons insulin dengan baik (WHO Global Report, 2018). Berdasarkan Penyebabnya, diabetes dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu Diabetes Melitus Tipe I, Tipe II, dan Gestasional. Diabetes Tipe I terjadi karena kerusakan sel-sel pankreas yang memproduksi insulin, sehingga tidak ada insulin yang dihasilkan, yang mengakibatkan peningkatan kadar gula darah secara signifikan (Fatimah,2015).

Menurut informasi dari *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2018, sekitar 81 juta orang di Asia Tenggara menderita Diabetes Melitus, jumlah ini di perkirakan akan meningkat dengan penderita berusia 20 hingga 79 tahun yang akan naik dari 7,0 % pada tahun 2021 menjadi 8,4% pada tahun 2030. Selain itu, WHO juga memperkirakan bahwa Indonesia akan menjadi negara keempat dengan jumlah penderita Diabetes Melitus terbanyak setelah Amerika Serikat, India, Dan Tiongkok.

Penderita diabetes mengalami kerusakan pada sistem tubuh, terutama pada saraf dan pembuluh darah, yang dapat menyebabkan luka di kaki yang beresiko memburuk (Ayu, 2017). Dampak diabetes tidak hanya di fisik, tetapi juga sangat memengaruhi aspek psikologis penderita. Mereka sering mengalami reaksi

psikologis seperti kemarahan, perasaan tidak berharga, kecemasan, dan depresi. Ini terjadi ketika penderita harus menghadapi banyak perubahan besar, seperti mengikuti pola makan yang ketat, rutin berolahraga, dan secara konsisten mengontrol kadar gula darah. Perubahan mendadak ini menambah beban psikologis mereka, yang dapat memicu berbagai reaksi emosional dan kompleks (Dona & Ifdhil, 2016).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Jeharut dkk (2021), terdapat hubungan kecemasan dengan kadar gula darah pada penderita Diabetes Melitus. Ketika seseorang merasa cemas tubuh memberikan respons fisiologis, di mana hipotalamus hipofisis akan melepaskan hormon ACTH. Hormon ini mempengaruhi sistem endokrin dan merangsang kelenjar adrenal untuk mengeluarkan hormon epinefrin dan glukokortikoid seperti kortisol. Peningkatan kadar hormon ini dalam darah menyebabkan proses glukoneogenesis dan glikogenolisis yang berfungsi untuk menyediakan energi yang dibutuhkan tubuh saat mengalami kecemasan. Dengan ini menunjukkan bahwa reaksi tubuh terhadap kecemasan bisa mempengaruhi kadar gula darah dan sangat penting untuk diperhatikan dalam perawatannya.

Masalah psikologis, terutama kecemasan dapat meningkatkan kadar gula darah pada individu yang menderita. Gangguan kecemasan penderita Diabetes Melitus dapat memperburuk kesehatan mereka karena ketidakstabilan kadar gula darah yang tidak terkontrol bisa menimbulkan berbagai komplikasi yang mempengaruhi fungsi organ seperti mata, ginjal, saraf, jantung, dan pembuluh darah. Jika komplikasi ini di biarkan resiko kematian bisa meningkat (Ludiana,

2017). Oleh karena itu, penting untuk mengatasi kecemasan dan mengelola stress pada penderita DM agar kadar Gula Darah tetap stabil dan mencegah komplikasi.

Dalam artikel berita Geriatri yang diterbitkan pada 18 April 2024, disebutkan bahwa diabetes adalah penyebab kematian tertinggi di Indonesia pada tahun 2019. Menurut Riskesdes 2018, provinsi aceh berada di peringkat ke-7 untuk jumlah penderita diabetes (Sinaga dkk, 2023). Penderita Diabetes Melitus (DM) seringkali harus mengubah pola makan, meningkatkan aktivitas fisik dan mengontrol kadar gula darah sehingga mereka membutuhkan dukungan besar dari keluarga (Marlinda, 2019).

Dukungan sosial keluarga dalam mendukung pasien diabetes mellitus (DM) sangat penting, terutama dalam mengingatkan jadwal makan, menyiapkan menu, serta mengontrol jumlah dan jenis makanan yang dikonsumsi. Namun, penelitian oleh Nurhayati (2020) menunjukkan bahwa keluarga belum sepenuhnya berkontribusi dalam pengaturan diet pasien. Dengan ini dapat diartikan dukungan keluarga dalam mengingatkan jadwal, pendampingan, dan pengawasan aktivitas fisik masih kurang karena kesibukan sehari-hari. Seharusnya keluarga dapat menjalankan dengan empat aspek yaitu dukungan emosional atau penghargaan, dukungan nyata atau instrumental, dukungan informasi, serta dukungan persahabatan. Karena menurut penelitian Rahmi dkk (2019) menegaskan bahwa dukungan keluarga, baik emosional maupun penghargaan dapat memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan pasien. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk melakukan wawancara awal guna mengeksplorasi lebih dalam mengenai gambaran peran keluarga terhadap penderita diabetes yang mengalami

kecemasan.

*“jarang sih kasih dukungan kek bentuk emosional, karna ngerasa ga penting dan yang kek gitu kan bisa diatasi sendiri hmm dan pun saya rasa kasih kek penghargaan ga perlu juga lah kan ga penting pun. Kek dia kumat rasa cemasnya saya ga buat apa-apa paling nantinya juga hilang sendiri cemas itu. trus saya ga terlalu ikut campur kali kalo pun dia cemas ya paling saya berharap bisalah diatasi sendiri tanpa bantuan orang karna pun capek juga saya urus kalo sampe kesitu hmm, kalo untuk kawanin kedokter paling sesekali saya kawanin kalo tiap saat kan ga sempat juga saya punya kesibukan lain juga.”*

*“Saya sendiri ga paham kali kekmana saket DM itu paling yang saya tau ga bisa makan yang manis-manis gitu kalo detail nya ga tau gimana, dan ga niat juga sih cari informasi tentang DM karena dia bisa tau sendiri kan pada saat berobat ke dokter pasti ada dikasih tau apa pantangan nya ngapain saya harus cari tau lagi, hubungan kami ya kek biasa juga cuman ga fokus kali karna saya pun sibuk.”*

Peneliti memilih untuk mengangkat subjek penelitian tentang *Diabetes Melitus* karena penyakit ini tergolong sebagai kondisi kronis yang membutuhkan perawatan yang menyeluruh. Selain itu, *Diabetes Melitus* juga memerlukan dukungan dari keluarga yang berfungsi sebagai support system bagi pasien untuk menghadapi kekhawatiran dan beban emosional yang muncul akibat dari penyakit ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dukungan keluarga dalam mendampingi penderita, mengingat pentingnya dukungan emosional dan praktis dalam proses pengelolaan penyakit ini.

Oleh karena itu, peneliti ingin mengeksplorasi berbagai aspek dukungan sosial yang dapat dianalisis melalui teori Sarafino (2010). Teori ini memberikan sudut pandang yang menarik untuk memahami dinamika dan peran dalam konteks dukungan sosial yang lebih luas. Berdasarkan penjelasan dan fenomena yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis merasa terdorong untuk melakukan penelitian

dengan judul “Dukungan Sosial Keluarga Pada Penderita Diabetes Melitus Yang Mengalami Kecemasan Di Desa Kemuning Kecamatan Peureulak Kabupaten Aceh Timur”.

### **1.2. Keaslian Penelitian**

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmi (2019) dengan judul “Peran Dukungan Keluarga Dalam Menurunkan Diabetes Distress Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe II”. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Analisis data dengan uji Wilcoxon menunjukkan pengaruh positif dukungan keluarga terhadap tingkat Diabetes Distress, ( $p=0,000$ ). Dukungan keluarga, baik dalam bentuk dukungan emosional, empati, maupun penghargaan, berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan pasien, dengan ini membuat pasien merasa di perhatikan, dimengerti, dan memiliki ikatan emosional dengan keluarga. Dengan adanya dukungan seperti ini bisa memotivasi pasien untuk mengatasi rasa khawatir yang muncul akibat penyakitnya serta bisa meningkatkan rasa percaya diri. Perbedaan utama antara penelitian ini dengan penelitian Rahmi dkk terletak pada metode yang digunakan, penelitian saya menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, sementara penelitian Rahmi dkk menggunakan metode eksperimen.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Zalukhu dkk (2023), yang berjudul “Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II di UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Utara”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif untuk menganalisis data. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan tingkat kecemasan pasien. Perbedaan utama antara penelitian ini

dengan penelitian yang sedang di bahas terletak pada metode yang digunakan, penelitian saya menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, sementara penelitian Zalukhu dkk menggunakan metode kuantitatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Bangun dkk (2020) berjudul “Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Diet pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2” . Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 56,3% responden menjalankan program diet yang telah ditetapkan, sementara 47,9% responden dilaporkan memiliki dukungan keluarga yang baik, yang penting untuk kepatuhan diet. Dengan menggunakan uji Chi-square, analisis menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan kepatuhan diet, dengan nilai  $p = 0,038$ , yang menunjukkan bahwa dukungan keluarga membantu meningkatkan kepatuhan diet pada penderita diabetes. Perbedaan utama antara penelitian ini dengan penelitian yang sedang di bahas terletak pada metode yang digunakan, penelitian saya menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, sementara penelitian Bangun dkk menggunakan metode kuantitatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Sandhi (2023) berjudul “Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Tahapan Berduka (Stage Of Griefing) Pada Pasien Diabetes Mellitus” .Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan dari 66 responden yang berpartisipasi, sebanyak 41 responden atau 62,1% mengindikasikan bahwa menerima dukungan keluarga yang baik, sementara 21 responden atau 31,8% melaporkan dukungan yang cukup baik, dan 4 responden atau 6,1% mengalami dukungan rendah dari anggota

keluarga mereka. Selain itu, analisis menunjukkan bahwa 45 responden atau 68,2% berada pada tahap penerimaan, diikuti oleh 4 responden atau 6,1% yang berada pada tahap kesedihan dan pertahanan, serta 13 responden atau 19,7% berada pada tahap penolakan. Perbedaan utama antara penelitian ini dengan penelitian yang sedang di bahas terletak pada metode yang digunakan, penelitian saya menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, sementara penelitian Sandhi menggunakan metode kuantitatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Bachtiar (2023), dengan judul Peran Keluarga Sebagai Support System Dalam Penyesuaian Diri Pasien Diabetes Melitus (DM) Berbasis Teori Adaptasi Callista Roy. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden, yaitu 20 orang (50%), memiliki peran keluarga yang tinggi dalam mendukung penyesuaian diri pasien. Selain itu, 26 orang (65%) responden menunjukkan respon adaptasi yang bersifat adaptif. Analisis data dengan uji korelasi *rank spearman* menghasilkan nilai korelasi sebesar 0.838 dengan tingkat signifikansi kurang dari 0.001 ( $p<0,05$ ), yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara peran keluarga dan adaptasi pasien. Perbedaan utama antara penelitian ini dengan penelitian yang sedang di bahas terletak pada metode yang digunakan, penelitian saya menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, sementara penelitian Bachtiar menggunakan metode kuantitatif.

### **1.3.Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana dukungan sosial keluarga pada penderita diabetes

melitus yang mengalami kecemasan di Desa Kemuning Kecamatan Peureulak Kabupaten Aceh Timur?

#### **1.4.Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah: Untuk mengetahui Bagaimana dukungan sosial keluarga pada penderita diabetes melitus yang mengalami kecemasan di Desa Kemuning Kecamatan Peureulak Kabupaten Aceh Timur?

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

##### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan atau informasi untuk memperkaya ilmu psikologi khususnya psikologi sosial, psikologi klinis, dan psikologi kesehatan, khususnya dalam konteks dukungan sosial keluarga pada penderita diabetes melitus yang mengalami kecemasan.

##### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

###### **1. Bagi Keluarga Penderita**

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat untuk membantu keluarga memahami peran mereka dalam mendukung anggota yang menderita diabetes.

###### **2. Bagi Masyarakat**

Penelitian ini diharapkan bisa meningkatkan kesadaran akan pentingnya dukungan sosial dalam pengelolaan penyakit kronis, sehingga mendorong masyarakat untuk peduli terhadap penderita diabetes.

### 3. Bagi Penderita Diabetes Melitus

Penelitian ini diharapkan bisa membantu penderita untuk memahami pentinya dukungan emosional.

### 4. Bagi Tenaga Kesehatan

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan wawasan bagi tenaga kesehatan mengenai pentingnya melibatkan keluarga dalam perawatan pasien yang dapat meningkatkan program pengelolaan diabetes.